

# Transformasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya IGB Wèda Sanjaya

Ida Ayu Putu Purnami<sup>1\*</sup>, I Wayan Gede Wisnu<sup>2</sup>, Ida Bagus Made Wisnu Parta<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali, Indonesia

\*[putu.purnami@undiksha.ac.id](mailto:putu.purnami@undiksha.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui transformasi atau perubahan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik jaman sekarang, transformasi yang dimaksud adalah perubahan karakter pada peserta didik era jaman sekarang berbanding dengan nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya yang terdiri dari 12 judul cerpen dan dalam penelitian ini akan menggunakan 8 judul cerpen serta objek dalam penelitian ini adalah transformasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik era jaman sekarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat dan studi kasus, serta metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Luaran yang ditargetkan melalui penelitian ini adalah mampu membuat jurnal nasional terakreditasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kumpulan Cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya dengan 8 judul cerpen mengandung 10 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Transformasi 10 nilai pendidikan karakter tersebut sangatlah berbanding terbalik pada peserta didik jaman sekarang. Transformasi tersebut ada yang ke ranah positif dan ranah negatif karena pengaruh perkembangan jaman.

**Kata Kunci:** Cerpen, Nilai pendidikan karakter, Transformasi

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku peserta didik di era jaman sekarang seringkali menunjukkan penyimpangan terhadap nilai pendidikan karakter yang seharusnya mereka terapkan. Sikap dan perilaku mereka yang cenderung menyimpang dari nilai pendidikan karakter sebagai bentuk transformasi atau perubahan negatif dari nilai pendidikan karakter yang seharusnya membawa mereka ke arah positif. Kasus yang menarik perhatian khalayak umum saat ini adalah kasus perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh sebuah geng sekolah di Serpong, Tangerang Selatan hingga menyebabkan siswa masuk rumah sakit. Korban disebut merupakan calon anggota geng tersebut. Para calon anggota geng disebut harus melakukan beberapa hal untuk bisa bergabung, termasuk membelikan makanan hingga hal lain (Wildan, 2024).

Kasus lainnya yaitu seorang siswa SMA mengamuk dan menantang gurunya berkelahi. Siswa SMA tersebut berinisial HK siswa SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Kronologi kejadian tersebut lantaran siswa tidak terima ditegur oleh gurunya karena bajunya tidak dimasukkan ke dalam, setelah itu dia merasa tersinggung dan menantang guru yang menegurnya (Detik.com, 2024). Sungguh miris melihat berbagai perilaku para peserta didik di era jaman sekarang yang membawa perubahan nilai pendidikan karakter pada ranah negatif. Hal ini tidak terlepas dari penerapan nilai pendidikan karakter yang seharusnya mengarahkan untuk berperilaku positif namun justru berbanding terbalik menjadi perubahan ke ranah negatif. Pola didik dan asuh yang salah juga menjadi dasar lantaran terlalu memanjakan anak dengan materi dan orang tua selalu memenuhi keinginan anak, walau itu salah (Thomas, 2021).

Masalah seperti ini akan terus terjadi apabila tidak dilakukan sebuah pencegahan, solusi yang tepat adalah dengan memberikan contoh penerapan nilai pendidikan karakter mengarah untuk perubahan positif bukan malah sebaliknya. Pemerintah saat ini sudah melakukan inovasi dengan merumuskan 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat Kurikulum. Pemerintah sudah menyadari akan pentingnya penumbuhan nilai karakter bagi masyarakat khususnya pada generasi muda, hal ini terlihat dari salah satu Nawa Cita Presiden Jokowi-JK pada point ke delapan untuk melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan kembali penataan pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2016).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)*, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik pusat Kurikulum bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Masig-masing nilai karakter memiliki deskripsinya yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat pada tabel beriku ini:

Tabel 1. Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh penerapan nilai pendidikan karakter sangat tepat dijadikan solusi untuk memperbaiki perubahan negatif pada peserta didik era jaman sekarang. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Transformasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompur” oleh IGB Wèda Sanjaya”. Buku kumpulan cerpen dengan judul “*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompur*” merupakan salah satu hasil karya sastra Bali yang sudah dinobatkan sebagai peneriman *Sastera Rancage* tahun 2021.

Peneliti memilih kajian pada pada Kumpulan Cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” karena selain buku ini sudah pernah mendapatkan penghargaan nilai yang terkandung di dalamnya sangat bagus dijadikan contoh penerapan nilai pendidikan karakter yang membawa perubahan positif. Berdasarkan paparan di atas, adapun permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah transformasi nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik jaman sekarang. Penelitian ini memiliki tujuan agar kita mengetahui transformasi atau perubahan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut terhadap peserta didik jaman sekarang, transformasi yang dimaksud adalah perubahan karakter pada peserta didik era jaman sekarang berbanding terbalik dengan nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam kumpulan cerpen.

Hasil penelitian sejenis pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jama Ghofir, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagaman Pada Generasi Milenial” diperoleh hasil transformasi nilai pendidikan keberagaman menjadi penting bagi keberlangsungan bangunan peradaban di bumi Nusantara ini melalui peran generasi milenial. Peneliti sejenis yang lainnya juga telah dilakukan oleh Syafruddin, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Transformasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri” diperoleh hasil Madrasah Aliyah Negeri X secara keseluruhan sudah mengimplementasikan 10 nilai pendidikan karakter pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana transformasi nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik jaman sekarang?, adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik jaman sekarang.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Hasil Penelitian Sejenis**

Hasil penelitian sejenis pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jama Ghofir, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Transformasi Nilai Pendidikan Keberagaman Pada Generasi Milenial” diperoleh hasil transformasi nilai pendidikan keberagaman menjadi penting bagi keberlangsungan bangunan peradaban di bumi Nusantara ini melalui peran generasi milenial. Peneliti sejenis yang lainnya juga telah dilakukan oleh Syafruddin, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Transformasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri” diperoleh hasil Madrasah Aliyah Negeri X secara keseluruhan sudah mengimplementasikan 10 nilai pendidikan karakter pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap pelaksanaan.

### **2.2 Kajian Teori**

#### **1) Hakikat Transformasi**

Menurut M. Hasbi dalam Husnawadi, transformasi berasal dari kata *transformation* yang berarti perubahan (Husnawadi, 2021). Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali (Daryanto, 1997). Proses transformasi adalah perubahan yang terjadi secara bertahap. Tidak jelas kapan proses ini dimulai dan kapan akan berakhir, tergantung pada perubahan yang terjadi luas dan berkelanjutan, serta komponen yang mempengaruhinya terkait erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Pada penelitian ini transformasi yang dimaksud adalah perubahan perilaku peserta didik jaman sekarang terkait nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu” oleh IGB Wèda Sanjaya.

#### **2) Nilai Pendidikan Karakter**

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Raihan, 2020). Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan

Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik pusat Kurikulum bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

### 3) Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarangnya dengan adanya ide, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, sehingga hal yang dimaksudkan di dalam karya tersebut dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pembacanya.<sup>11</sup> Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang sudah berkembang pesat pada era saat ini, salah satunya cerpen berbahasa Bali atau sering disebut *satua cutet*. Cerpen berbahasa Bali menjadi karya sastra Bali yang sering digunakan sebagai bahan pembelajaran, saat ini para sastrawan Bali telah banyak menerbitkan kumpulan cerpen berbahasa Bali. Salah satunya yaitu kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompnu” oleh IGB Wèda Sanjaya.

Buku kumpulan cerpen dengan judul “*Punyan Kayu ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompnu*” sudah dinobatkan sebagai peneriman *Sastera Rancage* tahun 2021. Buku kumpulan cerpen berisi 12 judul cerpen dengan tebal 73 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi sebagai bentuk apresiasi terhadap penulis yang karyanya memenangkan sayembara “Gerip Maurip” tahun 2021. Penulis menyajikan sampul berupa pohon besar berisi kain *poleng* (motif kotak hitam-putih ala Bali) dengan latar hutan dan gambaran pemukiman ‘maya’ di atasnya. Pohon besar merupakan realitas yang gampang ditemui di Bali. Hal ini berkenaan dengan sejumlah masyarakat Bali yang masih percaya terhadap keberadaan roh-roh suci di pepohonan, bebatuan, dan unsur alam lainnya (Nurjaya, 2023).

## 3. METODE

Penelitian ini mengkaji tentang transformasi nilai pendidikan karakter pada salah satu buku kumpulan cerpen berbahasa Bali terhadap peserta didik pada era jaman sekarang. Pengkajian ini dilaksanakan untuk memperoleh penjelasan terkait transformasi nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen berbahasa Bali apa saja yang mengalami transformasi pada peserta didik era jaman sekarang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah adalah kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompnu” oleh IGB Wèda Sanjaya yang terdiri dari 12 judul cerpen dan dalam penelitian ini akan menggunakan 8 judul cerpen. Selanjutnya, objek penelitian menurut Objek pada penelitian ini adalah transformasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompnu” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap peserta didik era jaman sekarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi kasus pada berbagai kasus peserta didik era jaman sekarang terkait perubahan perilaku menyimpang dari nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompnu” oleh IGB Wèda Sanjaya, Membaca dan Mencermati buku kumpulan cerpen tersebut. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, melalui cara mengelompokkan data tersebut, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, memilih data mana yang dianggap penting, dan membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017:89). Menurut Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2013:210) terdapat tiga langkah dalam menganalisis suatu data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

## 4. TEMUAN DAN DISKUSI

### 4.1 Kumpulan Cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompnu” oleh IGB Wèda Sanjaya

Buku kumpulan cerpen dengan judul “*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompnu*” merupakan karya dari seorang penulis dan juga merangkap menjadi seorang guru beliau adalah I Gusti Bagus Wèda Sanjaya. Buku kumpulan cerpen tersebut pernah dinobatkan sebagai peneriman *Sastera Rancage* tahun 2021. Buku kumpulan cerpen berisi 12 judul cerpen dengan tebal 73 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi sebagai bentuk apresiasi terhadap penulis yang karyanya memenangkan sayembara “Gerip Maurip” tahun 2021. Penulis menyajikan sampul berupa pohon besar berisi kain *poleng* (motif kotak hitam-putih ala Bali) dengan latar hutan dan gambaran pemukiman ‘maya’ di atasnya. Pohon besar merupakan realitas yang gampang ditemui di Bali. Hal ini berkenaan dengan sejumlah masyarakat Bali yang masih percaya terhadap keberadaan roh-roh suci di pepohonan, bebatuan, dan unsur alam lainnya (Nurjaya, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 8 cerpen dari total 12 judul

yang tersedia untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Judul dari 8 cerpen ini yaitu “*Putu Leser Uli Cerik Tuara Bisa Nyledèt*”, “*Mèmèn Tiangè Demen Mamitra*”, “*Rikala Gedè Rudra Ngutang Bibih, Nuduk Kuping*”, “*Madè Yasa Padidi Dadi Petani di Dèsa*”, “*Punyan Kayu Anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*”, “*Cicing*”, “*Perang Lèak*” lan “*Karauhan*”.

#### 4.2 Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*” oleh IGB Wèda Sanjaya terhadap Peserta Didik Jaman Sekarang

##### a. Nilai Religius

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*” terdapat nilai toleransi dilihat dari kutipan cerpen “*Kerauhan*” yaitu ‘*Daweg pujawali ring kahyangan Taman Beji, tiang ngaturang ngayah polih kajudi nyunggi pratima Ratu Mas Giri Ratna, sane malinggih ring gedong ageng*’ yang artinya ‘Ketika pujawali di kahyangan Taman Beji, saya melakukan gotong royong (*ngayah*) mendapatkan tugas menjunjung pratima Ratu Mas Giri Ratna, yang terletak di gedong ageng’. Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan esensi mendalam dari nilai religius dalam konteks budaya Bali. Partisipasi dalam pujawali, sebuah upacara keagamaan, menunjukkan komitmen spiritual yang kuat. Konsep *ngayah*, atau gotong royong dalam konteks keagamaan, menekankan pentingnya pelayanan tanpa pamrih sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan dan masyarakat. Tugas menjunjung pratima, atau arca suci, Ratu Mas Giri Ratna bukan hanya sebuah tanggung jawab fisik, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian spiritual. Keseluruhan gambaran ini menunjukkan bagaimana nilai religius tidak hanya tentang kepercayaan pribadi, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam ritual komunal, pelestarian tradisi, dan penghayatan akan kesucian dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi inti dari spiritualitas dalam budaya Bali.

Namun, dalam konteks peserta didik jaman sekarang, nilai religius ini bisa mengalami transformasi menjadi bentuk yang negatif. Misalnya, mereka mungkin tidak memahami atau tidak menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, seperti gotong royong, toleransi, dan kasih sayang. Mereka juga bisa bersikap apatis terhadap kegiatan keagamaan, tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan tidak menyadari bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan pedoman hidup. Pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama juga dapat menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Contohnya, seorang siswa yang tidak mau tri sandya atau beribadah karena menganggapnya sebagai kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, menanamkan nilai religius sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

##### b. Nilai Jujur

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*” terdapat nilai jujur dilihat dari kutipan cerpen “*Putu Leser Uli Cenik Tuara Bisa Nyelèt*” yaitu ‘*Inggih, titiang cumpu pisan ring baos Bapa Wayan. Duaning kenten, titiang madue pangarasan mangda Putu Leser kangkat pinaka bandèsa. Cingak titiang salami puniki Putu Leser setata polos lan jujur pesan ring iraga. Nènten naenin panggihin titiang ipun maduapara raos miwah kenèh ipunè*’ Ketut sadia ngraos nyekenang raosnè pan Subagia yang artinya ‘Baik, saya sangat setuju dengan pendapat Bapa Wayan. Karena demikian, saya memiliki pendapat agar Putu Leser diangkat menjadi Bendesa. Saya lihat selamai ini Putu Leser selalu polos dan sangat jujur dengan kita. Tidak pernah saya temukan dia bermuka dua antara omongan dan pikiran’. Makna dari kutipan ini adalah menyoroti pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran Putu Leser yang konsisten, tercermin dari kepolosannya dan keselarasan antara ucapan dan pikirannya, menjadi landasan kepercayaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang mengatakan kebenaran, tetapi juga tentang integritas dan ketulusan dalam berinteraksi dengan orang lain. Fakta bahwa Putu Leser direkomendasikan untuk posisi Bendesa berdasarkan sifat kejujurnya menggambarkan bagaimana kejujuran dihargai sebagai kualitas kepemimpinan yang penting dalam masyarakat. Ini menekankan bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral pribadi, tetapi juga aset sosial yang dapat membangun kepercayaan, menginspirasi orang lain, dan berkontribusi pada keharmonisan dan kemajuan komunitas.

Berbeda dengan Putu Leser yang dikenal jujur dan polos, banyak peserta didik jaman sekarang cenderung menunjukkan keterbalikan nilai kejujuran. Alih-alih bersikap tulus dan transparan, mereka sering terjebak dalam budaya "pencitraan" di media sosial, menampilkan versi diri yang direkayasa dan tidak autentik. Praktik menipu dan berbohong demi keuntungan pribadi semakin lumrah, seperti menggunakan jasa joki untuk mengerjakan tugas atau ujian online. Kecurangan akademik menjadi hal biasa, dengan banyak siswa yang mencontek atau melakukan plagiarisme tanpa rasa bersalah. Konsep "bermuka dua" yang tidak pernah ditemukan pada Putu Leser justru menjadi keterampilan sosial yang dianggap penting oleh sebagian peserta didik, di mana mereka beradaptasi dan mengubah kepribadian sesuai situasi atau lingkungan demi penerimaan sosial. Kejujuran dalam mengekspresikan pendapat sering kali dihindari demi menjaga citra atau menghindari konflik, menciptakan budaya di mana ketulusan dianggap sebagai kelemahan.

#### c. Nilai Toleransi

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompur*" terdapat nilai toleransi dilihat dari kutipan cerpen "*Rikala Gede Rudra Ngutang Bibih, Nuduk Kupung*" yaitu '*Nah, wireh jani makejang suba dueg ngraos, icang ane lakar ningegang makejang raosne. Apang tuara makutang raos kramane*' Raos Gede Rudra' yang artinya 'Baik, karena sekarang semua sudah pintar berbicara, saya yang akan mendengarkan semua omongannya. Supaya tidak ada yang terbuang semua omongan masyarakat'. Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan esensi mendalam dari nilai toleransi. Sikap tokoh yang bersedia mendengarkan semua pendapat masyarakat menunjukkan keterbukaan pikiran dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Dengan memilih untuk menjadi pendengar yang baik, tokoh tersebut mendemonstrasikan kesediaan untuk memahami perspektif orang lain tanpa menghakimi. Keinginannya agar tidak ada omongan yang terbuang menekankan pentingnya menghargai setiap suara dalam masyarakat, tidak peduli seberapa berbeda atau bertentangan dengan pandangannya sendiri. Toleransi di sini tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga secara aktif berusaha untuk memahami dan menghargai kontribusi setiap individu dalam dialog sosial. Sikap ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan didengar, yang merupakan fondasi penting bagi keharmonisan dan kemajuan bersama.

Berbeda dengan sikap tokoh dalam cerpen yang bersedia mendengarkan semua pendapat, banyak peserta didik jaman sekarang cenderung menunjukkan keterbalikan nilai toleransi. Jangankan mendengarkan berbagai pandangan, mereka lebih suka berada dalam ruang gema digital yang hanya memperkuat opini mereka sendiri. Media sosial dan algoritma personalisasi membuat mereka terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, mengakibatkan kurangnya eksposur terhadap perspektif yang berbeda. Ketika berhadapan dengan pendapat yang bertentangan, banyak yang memilih untuk memblokir atau membungkam suara-suara tersebut, bukannya berusaha memahami. Slogan "*cancel culture*" sering digunakan untuk menghilangkan pandangan yang tidak populer atau kontroversial, tanpa memberikan kesempatan untuk dialog. Keinginan agar tidak ada omongan yang terbuang digantikan dengan sikap membuang pendapat yang tidak sesuai dengan narasi dominan di kelompok mereka. Banyak peserta didik lebih memilih berkomunikasi dalam gelembung sosial yang homogen, menghindari diskusi yang menantang pemikiran mereka. Akibatnya, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan menghargai keberagaman pendapat menjadi tumpul, menciptakan generasi yang kurang toleran terhadap perbedaan dan cenderung berpikiran sempit dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

#### d. Nilai Kerja Keras

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompur*" terdapat nilai kerja keras dilihat dari kutipan cerpen "*Made Yasa Padidi Dadi Petani di Desa*" yaitu '*Ditu Made Yasa nyekenang pagarne. Uli numbegin carikne, ngarit, malah, nganti nandur ia nglaksanaang padidiane. Nyak melah mentik padine. Ditu ia nyukutin tur nglemekin carikne ane acutak*' yang artinya 'Disana Made Yasa serius bekerja. Dari menggembur tanah sawah, membersihkan rumput liar, membajak, hingga menanam ia bekerja sendirian. Padinya tumbuh dengan bagus. Disana ia memanen padi hingga menggubur lagi sawah yang satu petak itu'. Makna dari kutipan ini adalah Made Yasa menunjukkan dedikasi luar biasa

dalam mengelola sawahnya, melakukan setiap tahap pekerjaan dengan tekun dan tanpa bantuan orang lain. Ketekunannya terlihat dari rangkaian tugas yang ia lakukan secara berurutan dan berulang, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Kegigihannya menghasilkan padi yang tumbuh dengan baik, membuktikan bahwa kerja keras yang konsisten akan membuahkan hasil yang memuaskan. Sikap pantang menyerah Made Yasa, yang terus mengolah sawahnya bahkan setelah panen, mencerminkan bahwa kerja keras bukan hanya tentang mencapai hasil, tetapi juga tentang proses yang berkelanjutan dan komitmen jangka panjang terhadap pekerjaan seseorang.

Berbeda dengan Made Yasa yang menunjukkan kerja keras luar biasa di sawahnya, banyak peserta didik jaman sekarang cenderung menghindari pekerjaan yang membutuhkan usaha fisik dan mental yang intens. Mereka lebih suka mencari jalan pintas atau solusi instan untuk mencapai tujuan mereka. Alih-alih mengerjakan tugas secara mandiri dan tekun seperti Made Yasa yang bekerja sendirian di sawah, banyak siswa lebih memilih untuk menyalin pekerjaan teman atau mencari jawaban di internet tanpa berusaha memahami materinya. Ketekunan dalam proses belajar yang berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan Made Yasa dalam siklus bertaninya, sering kali digantikan dengan belajar sistem kebut semalam menjelang ujian. Konsistensi dan dedikasi jangka panjang yang tercermin dalam kegiatan Made Yasa dari menggembur tanah hingga panen, jarang ditemui pada peserta didik yang lebih tertarik pada gratifikasi instan dan kegiatan yang memberikan kepuasan jangka pendek. Sikap mudah menyerah saat menghadapi kesulitan juga kontras dengan kegigihan Made Yasa, dimana banyak siswa cepat frustrasi dan berhenti berusaha ketika menghadapi tantangan dalam belajar atau mengerjakan proyek. Transformasi negatif ini mencerminkan pergeseran nilai kerja keras di kalangan sebagian peserta didik jaman sekarang, yang cenderung menghindari proses panjang dan melelahkan dalam mencapai suatu tujuan, berbeda jauh dengan etos kerja yang ditunjukkan oleh Made Yasa dalam kutipan cerpen tersebut.

**e. Nilai Cinta tanah air**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Cinta tanah air ialah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsa. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai cinta tanah air dilihat dari kutipan cerpen "*Made Yasa Padidi Dadi Petani di Desa*" yaitu "*Made Yasa kukuh kenehne dadi petani*" yang artinya 'Made Yasa tetap pendiriannya menjadi petani'. Makna dari kutipan ini adalah pilihan Made Yasa untuk menjadi petani di desanya mencerminkan komitmen dan dedikasi terhadap tanah kelahirannya. Keputusan ini menunjukkan keinginan untuk berkontribusi langsung pada pembangunan dan kesejahteraan daerahnya, alih-alih mencari peluang di tempat lain yang mungkin lebih menguntungkan secara pribadi. Menjadi petani di desa bukan hanya sebuah profesi, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya dan kearifan lokal. Made Yasa, dengan pilihannya ini, turut menjaga kelangsungan sektor pertanian yang merupakan tulang punggung ekonomi dan ketahanan pangan daerah. Tindakannya mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya alam lokal. Lebih dari itu, keputusan Made Yasa menggambarkan kebanggaan terhadap identitas lokalnya dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Dengan memilih tetap di desa dan mengolah tanah, ia menunjukkan bahwa cinta tanah air bisa diwujudkan melalui tindakan nyata dalam skala lokal, membuktikan bahwa patriotisme tidak selalu harus ditunjukkan melalui tindakan-tindakan besar atau heroik, tetapi juga melalui komitmen sehari-hari untuk memajukan dan melestarikan daerah asalnya.

Berbeda dengan Made Yasa yang teguh menjadi petani, banyak peserta didik jaman sekarang cenderung menghindari profesi yang berkaitan langsung dengan pengolahan sumber daya alam negeri. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan kantoran atau industri teknologi yang dianggap lebih prestisius. Kecintaan pada tanah air menurun karena kurangnya penghargaan terhadap profesi tradisional seperti petani. Beberapa bahkan lebih memilih bekerja di luar negeri daripada mengembangkan potensi di tanah air sendiri, menunjukkan berkurangnya rasa bangga dan keterikatan dengan negara asal. Di sisi lain, banyak peserta didik jaman sekarang menunjukkan cinta tanah air dengan cara yang berbeda namun tetap bermakna. Mereka mungkin tidak menjadi petani seperti Made Yasa, tetapi mereka menggunakan teknologi dan inovasi untuk memajukan sektor pertanian. Misalnya, mengembangkan aplikasi untuk membantu petani meningkatkan hasil panen, atau menciptakan startup yang fokus pada distribusi hasil pertanian lokal. Mereka juga aktif dalam kampanye pelestarian lingkungan dan mendukung produk-produk lokal, menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya alam Indonesia.

**f. Nilai Bersahabat/ komunikatif**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Bersahabat/komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai bersahabat/komunikatif dilihat dari kutipan cerpen "*Perang Leak*" yaitu '*Saling gisi tiang ngajak Wayan Buda, apang tusing saling plaibin di saget leak seken ada*' yang artinya 'Saling berpelukan saya dengan Wayan Buda, agar tidak saling meninggalkan ketika tiba-tiba benar ada leak'. Makna dari kutipan ini adalah persahabatan digambarkan sebagai ikatan yang memberikan rasa aman dan dukungan di tengah situasi yang menakutkan atau tidak pasti. Pelukan antara tokoh utama dan Wayan Buda simbolis menggambarkan kedekatan emosional dan fisik yang menjadi ciri khas persahabatan sejati. Tindakan berpelukan ini menunjukkan kesiapan untuk saling melindungi dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi ancaman, dalam hal ini direpresentasikan oleh kemungkinan kehadiran 'leak' (makhluk mistis dalam kepercayaan Bali). Lebih jauh lagi, kalimat "agar tidak saling meninggalkan" menekankan komitmen dan kesetiaan dalam persahabatan, di mana teman sejati tidak akan meninggalkan satu sama lain dalam situasi sulit. Kutipan ini menggarisbawahi bahwa persahabatan sejati bukan hanya tentang kebersamaan dalam suka, tetapi juga kekuatan untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian bersama-sama.

Transformasi nilai bersahabat/komunikatif untuk peserta didik jaman sekarang bisa mengalami transformasi menjadi bentuk yang negatif. Misalnya, mereka mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi dan kurang peduli terhadap teman-temannya. Mereka cenderung bersikap egois dan tidak mau membantu teman yang sedang membutuhkan. Mereka juga mungkin tidak peka terhadap perasaan teman-temannya dan tidak mau berbagi suka dan duka. Mereka cenderung bersikap dingin dan tidak peduli terhadap kesulitan yang dialami teman-temannya. Perilaku toxic seperti menyebarkan gosip, mengejek, atau menjatuhkan teman-temannya juga bisa menjadi bentuk dari keterbalikan nilai bersahabat. Mereka mungkin tidak percaya kepada teman-temannya dan cenderung bersikap curiga. Oleh karena itu, menanamkan nilai bersahabat sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

**g. Nilai Cinta damai**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai cinta damai dilihat dari kutipan cerpen "*Memem Tiange Demen Mamitra*" yaitu '*Das tiang nyabatang HPne, kewala tiang tusing nyak ngae ilang demen kurnan tiange. Tiang tusing nyak masi ngae ilang demen pianak tiange. Gelekang tiang gedeg basange*' yang artinya 'Hampir saya melemparkan HP saya, namun saya tidak ingin menghilangkan sara suka istri saya. Saya juga tida mau membuat anak saya tidak suka dengan saya'. Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan nilai cinta damai yang kuat melalui pengendalian diri dan pertimbangan yang matang dari tokoh utama. Meskipun mengalami emosi yang intens, hingga nyaris melemparkan HP-nya, tokoh tersebut memilih untuk menahan diri. Keputusannya ini didasari oleh dua motivasi yang mencerminkan kecintaannya pada kedamaian, tidak ingin menghilangkan rasa suka istrinya dan tidak ingin membuat anaknya tidak suka padanya. Ini menunjukkan kesadaran mendalam akan pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan keluarga. Tokoh ini mendemonstrasikan kemampuan untuk mengelola konflik internal, memilih untuk tidak melampiaskan emosinya secara destruktif, yang bisa merusak hubungan dan menciptakan ketegangan. Sebaliknya, ia mengutamakan pemeliharaan hubungan yang positif dan damai dengan orang-orang terdekatnya. Tindakan ini merefleksikan kedewasaan emosional, empati, dan komitmen terhadap kerukunan keluarga. Dengan mengedepankan kepentingan hubungan di atas pelampiasan emosi sesaat, tokoh ini mempraktikkan esensi dari cinta damai dalam konteks kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa perdamaian dimulai dari keputusan-keputusan kecil dalam interaksi personal.

Namun, dalam konteks peserta didik zaman sekarang, nilai cinta damai ini bisa mengalami transformasi menjadi bentuk yang negatif. Misalnya, mereka mungkin mudah tersulut emosi dan bertindak impulsif, tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka juga bisa menggunakan kekerasan fisik atau verbal untuk menyelesaikan konflik, tanpa berusaha untuk mencari solusi damai. Perilaku bullying dan intimidasi terhadap teman sebaya juga bisa menjadi bentuk dari keterbalikan nilai cinta damai. Mereka mungkin tidak toleran terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan, dan kurang empati terhadap perasaan orang lain. Contohnya, seorang siswa yang memukul teman sekelasnya karena merasa tersinggung, atau sekelompok siswa yang

melakukan bullying terhadap siswa lain yang dianggap berbeda. Oleh karena itu, menanamkan nilai cinta damai sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

#### **h. Nilai Peduli lingkungan**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai peduli lingkungan dilihat dari kutipan cerpen "*Punyan Kayu Ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" yaitu '*Pekak Dompu ngusap-ngusap entudhe tur nglanturang ngraos "Kewala bapa kukuh masi takening beneh bapane. Tanah ento tusing lakar maadep. Tanah ento pacang warisang bapa teken Gede, kurenan iluhe, miwah Nyoman, ipah iluhe ane nu maburuh di Badung*' yang artinya 'Pekak Dompu mengusap-usap lututnya dan menlanjutnya berbicara "Namun ayah kukuh dengan pendirian ayah. Tanah itu tidak akan dijual. Tanah itu akan ayah jadikan warisan kepada Gede, suami Iluh, serta Nyoman, ipar Iluh yang sedang bekerja di Badung'. Makna dari kutipan ini adalah secara implisit menggambarkan nilai peduli lingkungan yang mendalam. Keputusan Pekak Dompu untuk tidak menjual tanah dan menjadikannya sebagai warisan bagi keluarganya mencerminkan pemahaman akan pentingnya melestarikan aset alam untuk generasi mendatang. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan nilai jangka panjang dari tanah, yang bukan hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai warisan ekologis dan kultural. Dengan mempertahankan tanah ini, Pekak Dompu secara tidak langsung melindungi lingkungan dari potensi eksploitasi atau pengembangan yang mungkin merusak ekosistem setempat. Tindakan ini juga menggambarkan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya alam, mengutamakan keberlanjutan daripada keuntungan jangka pendek. Lebih jauh lagi, keputusan untuk mewariskan tanah kepada anggota keluarga mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan ini akan diteruskan ke generasi berikutnya, membentuk suatu rantai kepedulian terhadap lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, melalui sikap dan keputusannya, Pekak Dompu dalam cerpen ini menanamkan dan mempraktikkan nilai peduli lingkungan yang fundamental dan berjangka panjang.

Berbeda dengan nilai peduli lingkungan yang tercermin dalam sikap Pekak Dompu di cerpen tersebut, banyak peserta didik jaman sekarang menunjukkan transformasi yang mengkhawatirkan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Mereka cenderung memiliki pandangan jangka pendek dan lebih mengutamakan keuntungan instan dibandingkan pelestarian lingkungan jangka panjang. Banyak yang lebih tertarik pada gaya hidup konsumtif dan materialistis, menganggap alam dan lingkungan sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa batas demi kesenangan sesaat. Kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang sering kali diabaikan. Alih-alih merawat dan mempertahankan aset alam, mereka lebih memilih untuk mengkonversinya menjadi bentuk yang lebih "modern" atau menjualnya demi keuntungan finansial cepat. Konsep warisan lingkungan yang berkelanjutan jarang menjadi prioritas, sebaliknya banyak yang menganggap kemajuan teknologi dan pembangunan fisik sebagai satu-satunya bentuk warisan yang berharga. Sikap ini diperparah oleh kurangnya keterikatan emosional dengan alam dan lingkungan sekitar, sebagai akibat dari gaya hidup yang semakin terputus dari alam. Akibatnya, nilai-nilai pelestarian lingkungan yang fundamental dan berjangka panjang, seperti yang ditunjukkan dalam cerpen, semakin sulit ditemukan di kalangan peserta didik masa kini, digantikan oleh pola pikir yang lebih berorientasi pada eksploitasi dan konsumsi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang.

#### **i. Nilai Peduli sosial**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai peduli sosial dilihat dari kutipan cerpen "*Cicing*" yaitu '*Das lemeng, icang bangun ulian dingine. Buin icang ngangsehang ngalih-ngalih bon kulawargan icange. Sambilang majalan ngawag, nuwutin keneh, Jeg saget ada bemo ngererenin icang. Supire tuun, tur nyaup icang, sangkola, laut pejangan di kursine di samping setire. Lantas ajaka icang mulihne. Uli sukat ento, icang anggona ubuhan olih i supir bemo*' yang artinya 'Tengah malan, saya terbangun karena dingin. Kembali lagi saya berusaha mencari-cari bau keluarga saya. Sembari saya berjalan tidak jelas, mengikuti naluri, tiba-tiba ada Bemo yang berhenti. Supirnya turun, dan menggendong saya kemudia di taurh pada kursi di sebelah pengemudi. Saya lantas diajak pulang kerumahnya. Semenjang saat itu, saya dijadikan hewan peliharaan oleh sang supir Bemo'. Makna dari kutipan ini adalah

menggambarkan nilai peduli sosial yang mendalam melalui tindakan seorang supir Bemo terhadap seekor anjing yang terlantar. Kepekaan supir terhadap lingkungan sekitarnya terlihat jelas ketika ia menyadari keberadaan anjing yang kebingungan di tengah malam yang dingin. Tindakan spontan sang supir untuk turun dari kendaraannya dan menggendong anjing tersebut mencerminkan empati dan kesiapannya untuk membantu tanpa pamrih. Lebih dari sekadar pertolongan sementara, keputusannya untuk membawa anjing itu pulang dan menjadikannya hewan peliharaan menunjukkan kebaikan hati yang berkelanjutan serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Secara keseluruhan, peristiwa ini menjadi contoh kuat bagaimana nilai peduli sosial dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, bahkan hingga mengubah hidup seseorang dengan menerima tanggung jawab baru, dan pada akhirnya membawa perubahan positif dalam kehidupan makhluk lain.

Berbeda dengan nilai peduli sosial yang tergambar dalam cerpen, banyak peserta didik jaman sekarang menunjukkan sikap yang cenderung apatis dan individualistis. Mereka seringkali terlalu fokus pada dunia digital, tenggelam dalam layar ponsel pintar mereka bahkan ketika berada di lingkungan sosial. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar menurun drastis, banyak yang mengabaikan situasi di sekitar mereka yang mungkin membutuhkan bantuan. Tindakan spontan untuk menolong jarang terlihat, digantikan oleh kecenderungan untuk merekam kejadian dengan ponsel mereka daripada bertindak membantu. Empati terhadap penderitaan makhluk hidup lain, baik manusia maupun hewan, semakin berkurang. Mereka lebih memilih untuk menghindari tanggung jawab sosial, menganggap masalah orang atau makhluk lain bukan urusan mereka.

**j. Nilai Tanggung jawab**

Menurut rumusan Kemendiknas (2011) Nilai Tanggung jawab ialah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" terdapat nilai tanggung jawab dilihat dari kutipan cerpen "*Perang Leak*" yaitu '*Sing karasa suba jam satu semengan, Tiang suba dot mulih. Ngenyetang buin mani lakar megae semengan*' yang artinya 'Tidak kerasa sudah jam satu pagi, saya sudah ingin pulang. Mengingat besok saya akan kerja pagi'. Makna dari kutipan ini adalah tokoh dalam cerpen tersebut menunjukkan kesadaran akan waktu dan prioritasnya. Ia menyadari bahwa waktu telah larut malam, namun tidak berhenti pada kesadaran itu saja. Tokoh ini kemudian mengaitkan situasi tersebut dengan tanggung jawabnya di hari berikutnya, yaitu bekerja di pagi hari. Keputusannya untuk pulang, meskipun sedang menikmati aktivitasnya, menunjukkan disiplin diri dan komitmen terhadap pekerjaannya. Hal ini juga menggambarkan kemampuannya dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional.

Berbeda dengan sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan dalam kutipan, banyak peserta didik jaman sekarang cenderung menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Tidak jarang kita melihat siswa yang mengabaikan waktu istirahat yang cukup demi bermain game online atau berselancar di media sosial hingga larut malam, tanpa memikirkan konsekuensinya terhadap performa belajar mereka keesokan harinya. Mereka sering kali menunda-nunda tugas sekolah hingga menit-menit terakhir, mengandalkan sistem kebut semalam yang tentunya berdampak pada kualitas pekerjaan mereka. Beberapa siswa bahkan rela membolos sekolah atau datang terlambat karena kelelahan akibat aktivitas yang tidak produktif di malam hari. Prioritas mereka seringkali terbalik, lebih mengutamakan kesenangan sesaat dibandingkan tanggung jawab akademis. Kurangnya disiplin diri ini juga tercermin dalam ketidakmampuan mereka menyeimbangkan antara waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat. Akibatnya, banyak peserta didik yang gagal mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian atau presentasi penting, menunjukkan sikap yang kurang profesional dan kurang bertanggung jawab terhadap masa depan mereka sendiri.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kumpulan Cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu*" oleh IGB Wèda Sanjaya dengan 8 judul cerpen mengandung 10 nilai pendidikan karakter yaitu terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penerapan atau transformasi 10 nilai pendidikan karakter tersebut sangatlah berbanding terbalik pada peserta didik jaman sekarang. Transformasi tersebut ada yang ke ranah positif namun dengan cara penerapan yang berbeda serta ada juga dalam ranah negatif karena pengaruh perkembangan jaman.

Adapun saran Melalui pemaparan di atas adapun saran yang dapat dianjurkan oleh peneliti yaitu untuk masyarakat untuk lebih sering membaca karya sastrawan Bali melalui kumpulan cerpen berbahasa Bali agar dapat mengambil nilai pendidikan karakternya serta membandingkan dengan perkembangan jaman saat ini. Untuk para pendidik bisa memanfaatkan media kumpulan cerpen berbahasa Bali dalam menerapkan nilai pendidikan karakter di sekolah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adekiza, Juliza, dkk. (2020). "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karya Ahmad Tohari Dan Kontribusinya Dalam Materi Pembelajaran Sastra Di Sma (Kajian Semiotik)". Thesis: Universitas Negeri Makasar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Detik.com. 2024. "Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru Berkelahi, Ini Penyebabnya". Tersedia pada <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7007751/viral-siswa-sma-lepas-baju-tantang-guru-berkelahi-ini-penyebabnya> (diakses pada tanggal 1 April 2024).
- Ghofir, Jamal, dkk. (2020). "Transformasi Nilai Pendidikan Keberagaman Pada Generasi Milenial". *TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 14. No. 1. Hal.92-111.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Husnawadi. (2021). *Transformasi Sosial Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi: Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana, Institut Ptiq Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kilasan Kinerja 2016*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), Jakarta.
- Lickona, Thomas. (2021). *Pendidikan Nilai dan Karakter: seri pendidikan karakter*. Penerbit: Nusa Media.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranata, Gede Apgandhi. (2021).
- Noviansah, Wildan. 2024. "Viral Siswa Di-bully Geng Sekolah hingga Masuk RS di Tangsel, Polisi Selidiki". Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita/d-7200323/viral-siswa-di-bully-geng-sekolah-hingga-masuk-rs-di-tangsel-polisi-selidiki> (diakses pada tanggal 1 April 2024).
- Nurjaya. 2023. "Hiperrealitas Dalam "Punyan Kayu Ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu". Tersedia pada: <https://tatkala.co/2023/03/27/hiperealitas-dalam-punyan-kayu-ane-masaput-poleng-di-tegal-pekak-dompu/> (diakses pada tanggal 1 april 2024).
- Putry, Raihan. (2020). "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Prespektif Kemdiknas". *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vo.4. No. 1. Hal. 39-54.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syafruddin, dkk. (2023). "Transformasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.5. No.2. Hal.4712-4718.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.